PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/
Volume 6, Nomor 2, Oktober 2026
E-ISSN: 2807-9337

Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Pemahaman dan Penghayatan Kebhinekaan Mahasiswa

Suyono[1*], Rezza Putra Aditya[2], Jefry Nabil Pratama Patty[3], Maria Elsania Lelo Koten[4]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia[1]
Pendidikan Jasmani, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia[2]
Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia[3]
Farmasi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia[4]
*suyono@unipasby.ac.id[1]

Abstract

This study aims to analyze social media use and its relationship with students' understanding and internalization of diversity based on Pancasila values among Physical Education students at Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. This research employed a descriptive approach to provide an overview of social media usage patterns, understanding of diversity, attitudes toward differences, and students' experiences with digital content. The study was conducted from November 9 to 15, 2026, involving 26 students as respondents. Data were collected through a closed-ended Likert-scale questionnaire, then categorized according to research indicators and analyzed using frequencies and percentages. The results show that WhatsApp was the most widely used platform (42.3%), while 57.7% of respondents accessed social media for more than three hours per day. The primary purposes of social media use were communication (46.2%) and information seeking (34.6%). Regarding the understanding of diversity, 92.3% of respondents agreed that Indonesia is characterized by ethnic, religious, racial, and cultural diversity, while 96.2% stated that differences in background should be respected. The internalization of diversity values was reflected in their willingness to cooperate with individuals from different backgrounds (88.5%), verify information before sharing it (88.5%), and use polite language when expressing disagreements (84.6%). However, 80.8% of respondents had encountered content or comments that demeaned certain groups. These findings indicate generally positive attitudes toward diversity while highlighting challenges in digital spaces.

Keywords: Social Media, Diversity, Pancasila Values, University Students

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis penggunaan media sosial serta keterkaitannya dengan pemahaman dan penghayatan kebhinekaan mahasiswa Pendidikan Jasmani Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran pola penggunaan media sosial, pemahaman keberagaman, sikap terhadap perbedaan, dan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi konten digital. Penelitian dilaksanakan pada 9–15 November 2026 dengan melibatkan 26 mahasiswa sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket tertutup berbentuk skala Likert, kemudian dikelompokkan berdasar indikator dan dianalisis menggunakan frekuensi serta persentase. Hasil penelitian menunjukkan WhatsApp menjadi platform yang paling banyak digunakan (42,3%), sedangkan 57,7% responden mengakses media sosial lebih dari tiga jam per hari. Tujuan penggunaan didominasi komunikasi (46,2%) dan pencarian informasi (34,6%). Pada aspek pemahaman kebhinekaan, sebanyak 92,3% responden menyetujui bahwa Indonesia memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya, sementara 96,2% menyatakan perbedaan latar belakang harus dihargai. Penghayatan nilai kebhinekaan tercermin dari kesediaan bekerja sama dengan individu berlatar belakang berbeda (88,5%), memeriksa informasi sebelum membagikannya (88,5%), serta menggunakan bahasa santun ketika berbeda pendapat (84,6%). Namun, 80,8% responden pernah menemukan konten atau komentar merendahkan kelompok tertentu. Temuan ini menunjukkan kecenderungan pemahaman dan sikap positif terhadap kebhinekaan, sekaligus memperlihatkan tantangan ruang digital.

Kata Kunci: Media Sosial, Kebhinekaan, Nilai Pancasila, Mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mahasiswa, terutama memenuhi kebutuhan komunikasi, memperoleh informasi, membangun interaksi sosial, dan mengekspresikan diri. Perkembangan ini sejalan peningkatan penggunaan internet di Indonesia, sebagaimana laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2026) mencatat jumlah pengguna internet mencapai 235,26 juta jiwa atau sekitar 81,72% total populasi Indonesia. Tingkat penetrasi internet berdasarkan kelompok pendidikan bahkan mencapai 92,49% pada jenjang perguruan tinggi, yang menunjukkan tingginya keterhubungan masyarakat akademik dengan teknologi digital. Fatmawati dan Habibah (2023) menjelaskan aktivitas mahasiswa dalam menggunakan media sosial berkaitan erat dengan praktik kewarganegaraan digital, khususnya etika berkomunikasi, kemampuan memahami kredibilitas informasi, dan berpikir kritis terhadap berbagai konten.

Pada mahasiswa Pendidikan Jasmani Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, penggunaan media sosial memiliki keterkaitan aktivitas akademik maupun kehidupan sosial sehari-hari. Mahasiswa memanfaatkan *platform* digital memperoleh informasi, mengikuti perkembangan olahraga, membangun komunikasi, menyampaikan pendapat dan mengekspresikan identitas diri. Interaksi ini mempertemukan mahasiswa dengan beragam informasi, budaya, kebiasaan, keyakinan, dan pandangan yang tidak selalu sama dengan lingkungan sosialnya. Situasi ini membuka kesempatan mahasiswa mengenal dan memahami perbedaan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan ketika informasi yang diterima tidak disikapi secara kritis dan bijaksana. Fatmawati dan Habibah (2023) menunjukkan praktik bermedia sosial mahasiswa yang perlu didukung etika digital, kemampuan menilai kredibilitas konten, dan keterampilan berpikir kritis agar tidak terjebak penyebaran hoaks maupun ujaran kebencian.

Persoalan ini menjadi penting apabila dikaitkan realitas kebhinekaan Indonesia yang ditandai oleh keberagaman suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial masyarakat. Kebhinekaan adalah kekayaan bangsa yang perlu dijaga melalui sikap menghormati, toleransi, persatuan, dan penghargaan perbedaan dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Namun, pemahaman dan penghayatan terhadap kebhinekaan masih menjadi tantangan di kalangan generasi muda. Purnomo (2017) menemukan bahwa 45% mahasiswa belum memiliki pemahaman yang tepat mengenai konsep kebhinekaan Pancasila. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pemahaman terhadap keberagaman

tidak dapat dianggap terbentuk secara otomatis hanya karena mahasiswa hidup dalam lingkungan masyarakat yang majemuk. Hal ini menunjukkan media sosial memiliki peran kompleks dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap kebhinekaan, bergantung pada bagaimana informasi diterima, dimaknai, dan disikapi.

Kompleksitas ini terlihat melalui karakteristik media sosial yang memungkinkan informasi dan pandangan tertentu tersebar dengan cepat kepada penggunanya. Cinelli dkk. (2021) menjelaskan kondisi individu lebih banyak berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa sehingga paparan terhadap perspektif berbeda menjadi terbatas. Kondisi ini berpotensi memperkuat prasangka, mempersempit pemahaman terhadap perbedaan, dan memunculkan sikap kurang terbuka. Padahal nilai kebhinekaan dalam pendidikan jasmani memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas olahraga melibatkan kerja sama, sportivitas, penghargaan terhadap kemampuan individu, dan penerimaan terhadap perbedaan.

Pengalaman mahasiswa mengakses, menerima, membagikan, dan menanggapi berbagai konten digital memberikan gambaran mengenai bagaimana mereka memahami keberagaman serta menerapkan nilai toleransi, persatuan, kemanusiaan, musyawarah, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kajian khusus menggambarkan pengalaman mahasiswa Pendidikan Jasmani dalam menggunakan media sosial serta keterkaitannya dengan pemahaman dan penghayatan kebhinekaan berdasarkan nilai-nilai Pancasila masih perlu dikembangkan. Karakteristik mahasiswa Pendidikan Jasmani yang dekat dengan aktivitas olahraga, kerja sama tim, sportivitas, dan interaksi antarkelompok menjadikan konteks ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial serta memahami peran dan keterkaitannya dengan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai kebhinekaan berdasarkan Pancasila mahasiswa Pendidikan Jasmani Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

II. KAJIAN PUSTAKA

Media sosial adalah *platform* memungkinkan individu menciptakan, membagikan, dan bertukar informasi serta membangun interaksi dengan pengguna lainnya. Kaplan dan Haenlein (2010) menjelaskan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun berdasarkan fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0 memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten pengguna. Dalam kehidupan mahasiswa, media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook dimanfaatkan untuk memperoleh

informasi, berkomunikasi, mengekspresikan pendapat, serta memperluas jaringan sosial. Pada mahasiswa Pendidikan Jasmani, pemanfaatannya juga berkaitan dengan pencarian informasi olahraga, pembelajaran teknik permainan, referensi akademik, dan pertukaran pengalaman aktivitas fisik. Yuniarto dkk. (2025) menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana partisipasi digital mahasiswa dalam membangun kesadaran konstitusi, menyampaikan aspirasi, dan mengembangkan keterlibatan kewarganegaraan. Namun, pemanfaatannya juga menuntut tanggung jawab dalam menyaring suatu informasi dan menyampaikan pendapat.

Kebhinekaan adalah kondisi masyarakat yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya, bahasa, serta latar belakang sosial yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia. Pemahaman kebhinekaan mengacu pada kemampuan individu mengenali, mengetahui, memahami keberagaman, sedangkan penghayatan kebhinekaan tercermin melalui sikap dan perilaku nyata dalam menghormati serta menerima perbedaan. Dalam kehidupan mahasiswa Pendidikan Jasmani, kebhinekaan dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam kegiatan olahraga tanpa membedakan latar belakang, saling membantu, menerima pendapat, menghargai kemampuan individu, dan menjunjung sportivitas. Bailey (2006) menjelaskan pendidikan jasmani dan olahraga berpotensi memberikan manfaat sosial, termasuk pengembangan kerja sama, interaksi sosial, dan keterampilan hidup. Widyatama dan Mahendra (2026) menekankan pentingnya Pendidikan Pancasila sebagai fondasi pembentukan karakter melalui pembelajaran yang kontekstual dan penguatan nilai-nilai kehidupan.

Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pedoman kehidupan bangsa Indonesia memuat nilai-nilai fundamental dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan agama dan kepercayaan; sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, tercermin melalui kepedulian dan perlakuan yang adil terhadap sesama; sila ketiga, Persatuan Indonesia, diwujudkan melalui kerja sama dan pengutamaan kepentingan bersama; sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, tercermin melalui musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat; sedangkan sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, diwujudkan melalui pemberian kesempatan dan perlakuan yang setara. Bailey (2006) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani memiliki kontribusi terhadap perkembangan

sosial peserta didik apabila pelaksanaannya memberikan pengalaman interaksi dan pembelajaran sosial yang positif. Mahasiswa Pendidikan Jasmani sebagai calon pendidik olahraga diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi mampu menghayati dan menerapkannya dalam aktivitas olahraga maupun sosial.

Penggunaan media sosial ini memiliki keterkaitan cara mahasiswa memperoleh informasi, membangun pemahaman, dan menyikapi keberagaman kehidupan masyarakat. Melalui media sosial, mahasiswa dapat mengenal berbagai kebudayaan, agama, tradisi, serta pandangan kelompok masyarakat yang berbeda sehingga berpotensi memperluas wawasan dan menumbuhkan sikap toleransi. Yuniarto dkk. (2025) menunjukkan media sosial dimanfaatkan mahasiswa sebagai ruang partisipasi dan pembentukan kesadaran kewarganegaraan. Sebaliknya, penggunaan media sosial yang tidak bijaksana membuka peluang penyebaran informasi keliru, ujaran kebencian, diskriminasi, dan prasangka terhadap kelompok tertentu. Mahasiswa Pendidikan Jasmani diharapkan mampu dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila ketika mengakses, membagikan, maupun menanggapi informasi di ruang digital, termasuk menghargai perbedaan pendapat, menghindari ujaran kebencian, dan menjaga persatuan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menganalisis penggunaan media sosial serta pemahaman dan penghayatan mahasiswa terhadap kebhinekaan. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi dan pengalaman subjeknya (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, pada tanggal 9–15 November 2026. Subjek penelitian berjumlah 26 mahasiswa yang menggunakan media sosial dan berpartisipasi dalam pengisian instrumen penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan menggunakan angket tertutup berbentuk skala Likert untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, pemahaman kebhinekaan, penghayatan nilai-nilai Pancasila, serta pengalaman menyikapi keberagaman di ruang digital.

Fokus penelitian meliputi empat aspek utama, yaitu penggunaan media sosial yang mencakup jenis platform, durasi, dan tujuan penggunaannya; pemahaman kebhinekaan yang berkaitan dengan keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan latar belakang sosial;

penghayatan nilai-nilai Pancasila yang meliputi toleransi, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan; serta pengalaman mahasiswa dalam menyikapi konten media sosial yang berkaitan dengan perbedaan, diskriminasi, ujaran kebencian, dan potensi konflik antarkelompok. Data yang diperoleh dari angket diolah dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan indikator penelitian, kemudian dihitung frekuensi dan persentase tanggapan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban mahasiswa. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data penelitian dapat disajikan melalui uraian deskriptif maupun tabel agar informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian angka digunakan sebagai data pendukung untuk memperjelas gambaran fenomena yang diteliti, bukan sebagai dasar pengujian hubungan statistik antarvariabel.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengelompokan, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan angket. Miles dkk. (2014) menjelaskan analisis data kualitatif meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Jawaban mahasiswa dikelompokkan berdasarkan indikator penggunaan media sosial, pemahaman kebhinekaan, dan penghayatan nilai-nilai Pancasila, kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi jawaban dan uraian deskriptif. Hasil tersebut selanjutnya diinterpretasikan menghubungkan kecenderungan tanggapan mahasiswa dengan konsep kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan keseluruhan hasil pengolahan dan interpretasi data untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan media sosial serta keterkaitannya dengan pemahaman dan penghayatan kebhinekaan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari 26 mahasiswa Pendidikan Jasmani Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang mengisi angket pada 9–15 November 2026. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden. Hasil penelitian menggambarkan karakteristik penggunaan media sosial, pemahaman dan penghayatan kebhinekaan, serta pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap konten media sosial yang berkaitan dengan keberagaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp merupakan media sosial yang paling sering digunakan responden, yaitu sebanyak 11 mahasiswa (42,3%). TikTok dan Instagram masing-masing digunakan oleh 7 mahasiswa (26,9%), sedangkan YouTube

digunakan oleh 1 mahasiswa (3,8%). Berdasarkan durasi penggunaan, sebanyak 2 mahasiswa (7,7%) menggunakan media sosial kurang dari satu jam per hari, 9 mahasiswa (34,6%) selama 1–3 jam, 7 mahasiswa (26,9%) selama 4-6 jam, dan 8 mahasiswa (30,8%) lebih dari 6 jam. Sebanyak 57,7% responden menghabiskan waktu lebih dari tiga jam setiap hari untuk mengakses media sosial. Adapun tujuan utama penggunaan media sosial adalah berkomunikasi dengan orang lain sebanyak 12 mahasiswa (46,2%), mencari informasi sebanyak 9 mahasiswa (34,6%), hiburan sebanyak 3 mahasiswa (11,5%), serta pendidikan dan pembelajaran sebanyak 2 mahasiswa (7,7%).

Temuan ini memperlihatkan media sosial menjadi aktivitas sehari-hari mahasiswa, terutama memenuhi kebutuhan komunikasi dan memperoleh suatu informasi. Dominasi WhatsApp menunjukkan pentingnya media sosial sebagai sarana interaksi, sedangkan penggunaan TikTok dan Instagram memperlihatkan mahasiswa juga berhadapan dengan beragam konten visual dan informasi singkat. Di satu sisi, media sosial memperluas akses mahasiswa terhadap informasi mengenai budaya, kehidupan sosial, dan keberagaman masyarakat. Di sisi lain, tingginya intensitas penggunaan meningkatkan kemungkinan mahasiswa menjumpai informasi yang tidak akurat, prasangka, maupun konten yang mengandung diskriminasi. Kaplan dan Haenlein (2010) menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan pengguna menciptakan dan membagikan konten sekaligus berinteraksi dengan pengguna lain. Media sosial tidak hanya menjadi sarana penerimaan informasi, tetapi juga ruang mahasiswa membentuk dan menyampaikan pandangan sosialnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah rendahnya jumlah responden yang menjadikan pendidikan dan pembelajaran sebagai tujuan utama penggunaan media sosial, yaitu hanya 7,7%. Temuan ini tidak berarti bahwa mahasiswa sama sekali tidak menggunakan media sosial untuk belajar, melainkan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut belum menjadi tujuan utama yang mereka pilih. Media sosial sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai olahraga, kesehatan, aktivitas fisik, serta nilai-nilai sportivitas dan kerja sama. Pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar masih memiliki ruang untuk dikembangkan, termasuk untuk memperkenalkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Berkaitan dengan pemahaman kebhinekaan, sebanyak 24 mahasiswa (92,3%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa Indonesia memiliki keberagaman suku,

agama, ras, dan budaya. 25 mahasiswa (96,2%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa perbedaan latar belakang merupakan sesuatu yang harus dihargai. Hasil ini memperlihatkan sebagian besar responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai keberagaman dan pentingnya menghormati perbedaan. Tingginya persetujuan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan positif dalam memandang kebhinekaan sebagai kehidupan masyarakat Indonesia. Penghayatan kebhinekaan juga tercermin melalui kecenderungan sikap responden dalam kehidupan sosial dan aktivitas digital. Sebanyak 23 mahasiswa (88,5%) menyatakan setuju atau sangat setuju untuk berteman dan bekerja sama dengan orang memiliki latar belakang berbeda. Jumlah yang sama juga menyatakan persetujuan terhadap pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikan di media sosial. 22 mahasiswa (84,6%) menyatakan berusaha menggunakan bahasa yang sopan ketika berbeda pendapat di media sosial.

Kecenderungan ini berkaitan dengan penerapan nilai kemanusiaan, persatuan, dan musyawarah di kehidupan sehari-hari. Menghargai teman yang berbeda latar belakang mencerminkan pengamalan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia. Penggunaan bahasa yang santun menyampaikan pendapat menunjukkan pentingnya menghargai orang lain dalam komunikasi. Purnomo (2017) menekankan pentingnya penguatan pemahaman kebhinekaan Pancasila mahasiswa. Pengalaman responden menggunakan media sosial juga memperlihatkan adanya paparan terhadap konten yang berkaitan dengan persoalan keberagaman. Sebanyak 21 mahasiswa (80,8%) menyatakan pernah menemukan konten atau komentar yang merendahkan kelompok tertentu. 4 mahasiswa (15,4%) menyatakan tidak pernah menemukan konten semacam itu dan 1 mahasiswa (3,8%) menyatakan tidak yakin. Ketika ditanya mengenai pengaruh konten media sosial terhadap pandangan seseorang tentang kelompok berbeda, sebanyak 13 mahasiswa (50,0%) menilai pengaruhnya sangat besar dan 12 mahasiswa (46,2%) menilai besar. Hanya 1 mahasiswa (3,8%) menilai pengaruh tersebut sedang.

Tingginya jumlah responden yang pernah menemukan konten atau komentar merendahkan kelompok tertentu menunjukkan mahasiswa tidak terlepas dari paparan informasi yang berpotensi mengganggu hubungan antarkelompok di ruang digital. Konten semacam itu muncul dalam bentuk komentar diskriminatif, ujaran kebencian, stereotip, maupun perdebatan yang menyerang identitas kelompok tertentu. Kondisi ini menjadi perhatian karena media sosial memungkinkan informasi dan pendapat tersebar

secara cepat. Cinelli dkk. (2021) menjelaskan bahwa lingkungan media sosial dapat membentuk ruang gema, yaitu kondisi ketika pengguna cenderung berinteraksi dengan informasi dan pandangan yang serupa dengan keyakinannya.

Persepsi mahasiswa bahwa konten media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pandangan mengenai kelompok yang berbeda juga memperlihatkan pentingnya literasi digital. Sebanyak 96,2% responden menilai pengaruh konten media sosial berada pada kategori besar dan sangat besar. Angka tersebut menggambarkan penilaian responden terhadap besarnya pengaruh media sosial, bukan hasil pengukuran hubungan sebab-akibat antara penggunaan media sosial dan perubahan sikapnya. Data ini menunjukkan mahasiswa menyadari adanya potensi pengaruh konten digital terhadap cara seseorang memandang kelompok lain. Kesadaran ini penting karena pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi menjadi pihak yang memproduksi, mengomentari, dan menyebarkan informasi kepada pengguna lainnya.

Temuan penelitian ini juga dikaitkan dengan penelitian Wigaksono dan Winingsih (2020) yang membahas penggunaan Instagram dan kaitannya dengan sikap toleransi serta interaksi sosial siswa. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan media sosial dapat berkaitan dengan pembentukan sikap sosial penggunanya. Yuniarto dkk. (2025) mengkaji peran media sosial dalam membentuk kesadaran konstitusi di kalangan mahasiswa. Kedua kajian ini memperkuat pentingnya melihat media sosial bukan sekadar sebagai sarana komunikasi dan hiburan, melainkan juga sebagai ruang pembentukan kesadaran dan sikap kewarganegaraan.

Penggunaan media sosial yang mencerminkan kebhinekaan diwujudkan melalui perilaku menghormati keyakinan dan identitas orang lain, tidak menyebarkan ujaran kebencian, menjaga persatuan, serta menyampaikan pendapat secara santun. Perilaku memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya juga menjadi bagian penting dari tanggung jawab sebagai pengguna media sosial. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pengamalan Pancasila tidak hanya berlangsung dalam interaksi langsung di lingkungan masyarakat, tetapi juga perlu diterapkan dalam komunikasi digital. Bagi mahasiswa Pendidikan Jasmani, nilai sportivitas, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain yang dikenal dalam aktivitas olahraga dapat menjadi landasan untuk membangun perilaku digital yang saling menghormati.

Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki kecenderungan pemahaman dan sikap positif terhadap kebhinekaan. Sebagian besar responden menyatakan menghargai perbedaan, bersedia bekerja sama dengan orang dari latar belakang berbeda, serta berusaha menerapkan perilaku bertanggung jawab ketika menggunakan media sosial. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial dan banyaknya responden yang pernah menjumpai konten merendahkan kelompok tertentu memperlihatkan bahwa ruang digital tetap memiliki tantangan bagi penguatan nilai kebhinekaan. Pemahaman Pancasila perlu disertai pembiasaan literasi digital, sikap kritis terhadap informasi, kesantunan berkomunikasi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Temuan ini memberikan gambaran penguatan kebhinekaan di kalangan mahasiswa perlu dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran di lingkungan kampus, tetapi juga melalui perilaku nyata.

V. KESIMPULAN

Media sosial menjadi bagian mahasiswa Pendidikan Jasmani Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, terutama sebagai sarana komunikasi dan pencarian informasi, dengan intensitas penggunaan yang relatif tinggi. Sebagian besar responden menunjukkan pemahaman dan kecenderungan sikap positif terhadap kebhinekaan, yang tercermin dari penghargaan terhadap perbedaan, kesediaan bekerja sama dengan individu berlatar belakang berbeda, serta upaya menerapkan kesantunan dan memeriksa kebenaran informasi dalam bermedia sosial. Namun, paparan terhadap konten yang mengandung penghinaan berbasis suku, agama, ras, dan budaya menunjukkan bahwa media sosial juga menghadirkan tantangan bagi penguatan nilai kebhinekaan. Pemanfaatan media sosial perlu diimbangi dengan peningkatan literasi digital, sikap kritis terhadap informasi, tanggung jawab dalam berkomunikasi, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital agar media sosial dapat menjadi ruang yang mendukung toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2026). *Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet 2026*. https://survei.apjii.or.id/survei/2026

Bailey, R. (2006). Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes. *The Journal of School Health, 76*(8), 397–401. https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2006.00132.x

Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National*

Academy of Sciences, 118(9), Article e2023301118. https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fatmawati, F., & Habibah, S. M. (2023). Aktualisasi praktik netizenship mahasiswa dalam good digital citizenship Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 3*(1), 70–85. https://doi.org/10.52738/pjk.v3i1.120

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons, 53*(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Purnomo, P. (2017). Pengembangan buletin kampus bermuatan nilai kebhinekaan Pancasila untuk menangkal radikalisme pada mahasiswa STKIP Darussalam Cilacap. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea, 8*(2), 60–70. https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/248

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widyatama, P. R., & Mahendra, A. P. (2026). Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia sebagai fondasi pembentukan generasi berkarakter pada murid SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6*(2), 209–222. https://doi.org/10.36456/p.v6i2.12124

Wigaksono, T. P., & Winingsih, E. (2020). Pengaruh penggunaan Instagram terhadap sikap toleransi dan interaksi sosial siswa. *Jurnal BK UNESA, 11*(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33268

Yuniarto, B., Khoerina, D. P., Ismiati, F., Putri, I. Y., & Rusthoufan. (2025). Peran media sosial dalam membentuk kesadaran konstitusi di kalangan mahasiswa: Studi kasus pada gerakan mahasiswa dalam mengkritisi kebijakan pemerintah. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5*(2), 166–177. https://doi.org/10.36456/p.v5i2.10848